

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji suatu kebudayaan. Karena yang menjadi objek penelitiannya adalah sebuah kesenian dalam upacara adat. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian budaya. Ratna (2010: 42) mengatakan bahwa “kajian budaya jelas menggunakan metode kualitatif”. Maka dari itu, jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Creswell (2016: 4) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh fakta dan data tentang (1) struktur kesenian *talempong anam salido*, (2) seperti apa konsep penyajiannya, (3) makna apa yang terkandung dalam kesenian ini, dan (4) nilai-nilai karakter apa yang terdapat pada kesenian ini.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode-metode yang digunakan dalam meneliti suatu objek, yaitu etnografi, fenomenologi, naratif, studi kasus (*case study*), dan *grounded theory*. Sesuai dengan objek penelitian, maka digunakanlah metode etnografi. Secara etimologis etnografi berasal dari akar kata etno (suku bangsa) dan grapho (tulisan). Jadi secara luas dapat diartikan sebagai catatan, tulisan mengenai suku-suku bangsa (Ratna, 2010: 85). Creswell juga menegaskan bahwa, etnografi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari antropologi dan sosiologi yang di dalamnya peneliti menyelidiki pola

perilaku, bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok kebudayaan dilingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama (Creswell, 2016: 19). Spradley (1997:3) juga mengatakan bahwa metode etnografi adalah pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuannya untuk memahami suatu kebudayaan setempat, dengan cara berbaur dan berinteraksi secara mendalam bersama pribumi atau penduduk asli dari suatu kebudayaan. Dari interaksi tersebut dalam kurun waktu tertentu akan mendapatkan pandangan tentang kebudayaannya.

Penelitian ini menggunakan tahapan metode etnografi dari Spradley. Pada tahap pertama, menentukan informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Artinya informan yang terlibat langsung dalam kesenian *talempong anam salido*. Dengan kata lain seniman dari *talempong anam salido* itu sendiri dan juga masyarakat setempat. Kemudian informan yang mengetahui sejarah kesenian *talempong anam salido* dari zaman lampau sampai zaman sekarang. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu para tetua sekaligus pemain *talempong anam salido*, *penghulu pucuak* suku Melayu Salido, salah seniman kerawitan Sumatera Barat yang mengajar di SMKI Padang, salah satu pemilik sanggar seni di Kecamatan IV Jurai, dan ketua KAN Salido.

Tahapan kedua, yaitu wawancara ke para informan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian. Wawancara yang diberikan kepada informan adalah pertanyaan seputar sejarah kesenian *talempong anam salido*, struktur



kesenian *talempong anam salido*, makna kesenian *talempong anam salido*, fungsi kesenian *talempong anam salido* dan nilai karakter yang terkandung dalam *talempong anam salido*. Tahapan ketiga, adalah observasi secara langsung objek yang penelitian, yaitu kesenian *talempong anam salido* yang akan dipertunjukkan pada *alek malewakan penghulu* di Nagari Salido. Pada penelitian ini dilakukan observasi partisipasi yaitu mengobservasi langsung dan berada di lokasi kesenian dilaksanakan dengan mencatat, merekam, dan mengingat segala hal yang terjadi dan kemudian dijadikan bahan untuk dianalisis serta dituliskan ke dalam hasil penelitian.





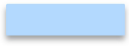



Tahapan keempat, adalah membuat catatan etnografi (*fieldnote ethnographi*). Catatan etnografi ini meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari (Spradley, 1997: 96). Pada *Fieldnote ethnographi* diberikan kode dan warna yang berbeda untuk menandai data yang digunakan untuk pembahasan pada BAB IV. Kode tersebut adalah L, T, dan N. L menunjukkan nomor lampiran, T adalah topik pada setiap wawancara, dan N menunjukkan nomor data pada *fieldnote* penelitian. Berikut cuplikan *fielnote* wawancara yang telah diberi kode.

LAMPIRAN 2 FIELDNOTE FALSAFAH DAN FUNGSI TALEMPONG DI MASYARAKAT		
Lokasi : Kantin SMKI Kota Padang Perspn : Irmun Krisman selaku pengajar bidang kerawitan di SMKI Padang sekaligus seniman kerawitan Sumatera Barat. Tanggal : 07 Februari 2018 Waktu : pk. 18.55 WIB		Kategori/Topik 1. Falsafah kesenian talempong 2. Fungsi kesenian talempong
5	Nurival: Kalau dulu kan, baco zaman dulu kan damang. Damang dulu kan rajo-rajo, kalau zaman ini samo jo bipari kini. Jadi wakatu ini di adokanlah suatu baralek arawo rajo-rajo. Rajo baralek dia adokan permainan sadonyo. Dulu ndak talempong namonyo do, sayak nyo gua di urang dulu. Alum ado talempong mode iko dulu lei. Jadi satah badri sasarako, barunyo gunya badri Peneliti: Iyo, ko kan minang piyo pak.	Sejarah kesenian talempong di kabupaten Pesisir Selatan (L4, T1a, N5).
30	Terjemahan: Iya, ini memang punya Minang pak.	
31	Irmun: Kok mamnyo kanjo raso, untuaka gunonyo, untuk upacara panen padi, acara- acara adat, kan itu gunonyo. Terjemahan: Kalau memainkannya dengan rasa, kegunaannya untuk upacara panen padi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kunci permainan talempong (L2, T1, N31). • Fungsi kesenian talempong di masyarakat (L2, T2, N31).
32	Peneliti: Ma arak bagai. Terjemahan: Ma arak juga kan pak.	

Gambar 3. Cuplikan *fieldnote ethnographi*

Cuplikan *fieldnote ethnographi* pada gambar 3 telah dilakukan proses penerjemahan bahasa, penarikan kesimpulan wawancara, dan pengkodean data. Sehingga mempermudah proses penyajian pembahasan penelitian. Penggunaan warna pada setiap *fieldnote ethnographi* dibedakan sesuai dengan tema-tema penelitian. Sesuai dengan rekap data penelitian keterangan warna-warna pada tulisan *fieldnote ethnographi* adalah sebagai berikut:

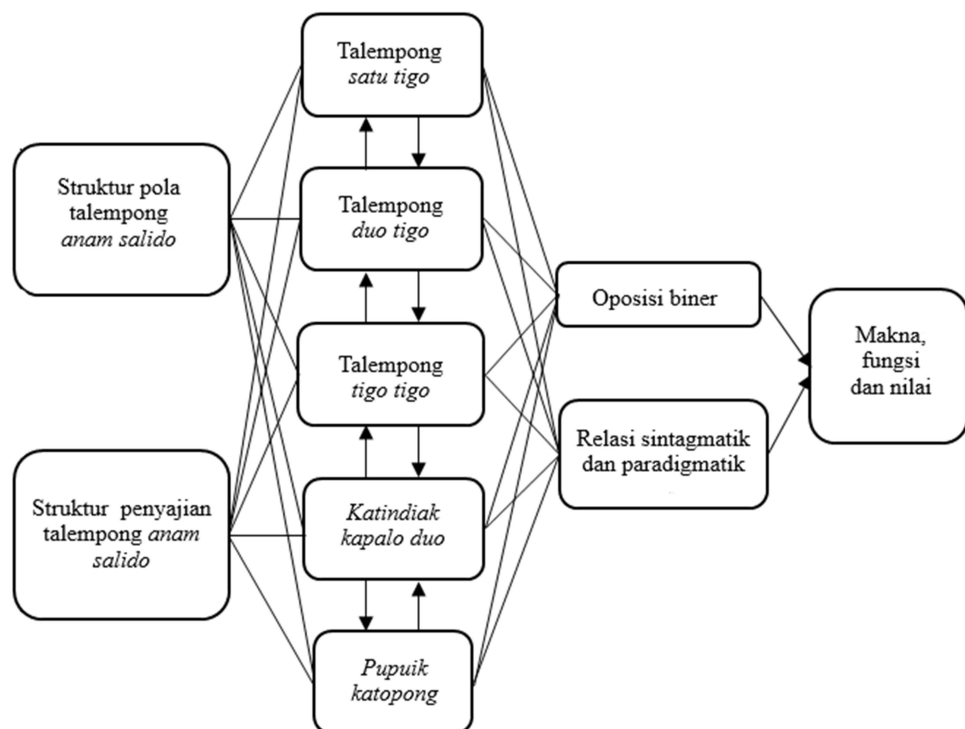
1. Warna ungu adalah topik wawancara yang menceritakan tentang struktur *talempong anam salido*. 
2. Warna merah tua menunjukkan adanya problematika kesenian ini di masyarakat Salido zaman sekarang. 

3. Warna merah mudah menunjukan nilai yang terkandung dalam struktur kesenian *talempong anam salido*. 
4. Warna hijau merupakan topik mengenai makna yang terkandung dalam struktur *talempong anam salido*. 
5. Warna abu-abu adalah pembahasan tentang sejarah kesenian ini. 
6. Warna biru muda menunjukan topik mengenai fungsi kesenian *talempong anam salido*. 
7. Warna biru tua adalah topik tentang prosesi *alek malewakan penghulu*. 
8. Warna oranye adalah diskusi tentang pencarian lokasi dan pelaku seni dari *talempong anam salido*. 
9. Warna coklat menunjukan mitos kesenian *talempong anam salido* yang beredar secara turun-temurun di Kecamatan IV Jurai. 
10. yang terakhir adalah warna kuning yang menunjukan diskusi perizinan penelitian di Sanggar Seni Nan Gombang. 

Tahapan kelima, melakukan analisis wawancara. Semua hasil catatan, baik berupa catatan lapangan, rekaman, foto, maupun semua hal pendukung informasi dianalisis sesuai dengan tema penelitian. Pada tahapan ini, setelah data terkumpul dari beberapa informan dari hasil wawancara kemudian data hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan teori struktural Levi-Strauss yaitu secara sintagmatik, paradigmatic dan oposisi biner, untuk mengetahui struktur penyajian kesenian *talempong anam salido*, ralsi antar pola *talempong anam salido*, dan apakah dalam struktur tersebut mengadnung nilai-nilai edukasi khususnya nilai karakter. Tahapan terakhir adalah menulis hasil etnografi. Setelah seluruh tahapan

dilakukan secara bertahap, tahapan terakhir yaitu menyimpulkannya menjadi sebuah tulisan. Hasil wawancara dan pengamatan langsung mengenai struktur kesenian *talempong anam salido* ditulis dalam sebuah bentuk laporan hasil pada bab berikutnya.

Karena dalam penulisan tesis ini menggunakan analisis struktural Levi-Strauss pada kesenian *talempong anam salido*, akan dipaparkan secara garis besar skema analisis struktural Levi-Strauss. Berikut skema tahap-tahap dalam analisis struktural Levi-Strauss:



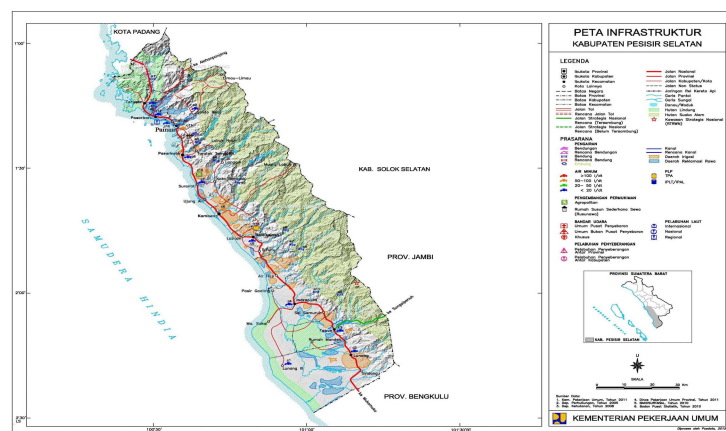
Gambar 4. Analisis strukturalisme Levi-Stauss

Dalam kesenian *talempong anam salido* terdapat unsur-unsur tertentu yang saling berelasi. Menurut Putra (2006: 94) unsur-unsur kontruksi dalam suatu objek kebudayaan merupakan satuan-satuan yang bersifat *oppositional*, realtif, dan negatif.

Unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian *talempong anam salido* dianalisis melalui pertunjukan *talempong anam salido* yang diselenggarakan dalam *alek malewakan penghulu* di Nagari Salido. Setelah menemukan berbagai unsur-unsur tersebut, kemudian akan mencatat unsur-unsur tersebut dengan memberi kode sesuai dengan urutannya. Menurut Levi-Strauss melalui Putra (2006: 95) dari catatan unsur-unsur yang telah diberi kode tersebut maka akan terlihat suatu subjek yang melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut relasi. Selanjutnya hubungan antar unsur itu akan deskripsikan secara paradigmatik, sintagmatik, dan oposisi biner.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dimulai tanggal 7 Februari 2018. Pengambilan data dilakukan sampai tanggal 25 Juni 2018. Pengambilan data diakhiri setelah terselenggaranya *alek malewakan penghulu* pada tanggal 25 Juni 2018.



Gambar 5. Peta Kabupaten Pesisir Selatan
(Dokumentasi: Muhammad Irfan, 2018)

C. Sumber Data

Pemilihan nara sumber atau informan penelitian haruslah menggunakan strategi agar data yang didapatkan valid. Pada penelitian ini digunakan strategi *sampling* kriteria. *Sampling* kriteria yaitu menyusun kriteria pemilihan individu yang hendak dipelajari (Creswell, 2015: 216). Jadi pemilihan nara sumber pada pemilihan ini dilihat berdasarkan keterlibatan mereka dalam *alek malewakan penghulu* tempat pertunjukan kesenian *talempong anam salido* diselenggarakan dan masyarakat dilokasi penelitian. Artinya mereka dianggap berperan penting dan dapat dipercaya selama proses pengumpulan data.

Kemudian data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung melalui wawancara pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini yang pertama adalah para tetua *talempong anam salido* yaitu, Gusman (56th), Nurival (62th), Ilman (40th), Jasman (48th), dan Asman(52th).

Di antara kelima orang ini, yang dipilih sebagai narasumber utama adalah Nurival dan Gusman, karena kesenian ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga mereka. Otomatis merekalah yang paling paham tentang seluk beluk kesenian ini. Mereka berdua pun juga masih aktif berkesenian hingga saat ini. Selain sebagai pemain kesenian *talempong anam salido*, mereka juga aktif memberikan pelatihan kesenian *talempong anam salido* di Kecamatan IV Jurai. Nara sumber selanjutnya adalah nara sumber yang berasal dari luar Kabupaten

Pesisir Selatan yaitu, Irmun Krisman (42th), beliau adalah salah satu dari seniman kerawitan Minangkabau. Beliau merupakan alumni ISI Padang Panjang jurusan kerawitan dan masih aktif dibidangnya hingga sekarang. Data dari beliau digunakan sebagai pendukung hasil penelitian ini. Berikutnya adalah data yang diambil dari dokumentasi pelatihan anak-anak Sanggar seni di daerah setempat dan pelatih sekaligus pemilik sanggar yaitu, Ibu Hj. Elly Ridanti, S. Pd, M. Si (54th).

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh lewat pihak lain. Data ini bisa didapatkan melalui penelitian terdahulu, buku, atau arsip dari dinas terkait demi mendapatkan tambahan data yang akurat untuk menunjang data primer. Data skunder diambil dari kantor Wali Nagari Salido, Kerapatan Adat Nagari Salido, Kerapatan Adat Nagari Painan, dan kantor Bupati Pesisir Selatan. Data tentang *alek malewakan penghulu* berasal dari para pemuka adat Nagari Salido yaitu, H. Arlin Dt. Tambijo (70th) selaku ketua KAN Salido, Ilhamdi Taufik Dt. Sinaro Sutan (62th) selaku *penghulu pucuk* suku Melayu Salido, dan Rizana Taufik (63th) selaku *bundo kanduang* suku Melayu Salido.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif umumnya menggunakan 3 teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing dari teknik tersebut memiliki beragam jenis. Dalam penelitian ini teknik yang

digunakan sesuai kebutuhan saja. Berikut penjelasan mengenai tiga prosedur teknik pengumpulan data tersebut.

a. Pengamatan (*observation*)

Pada umumnya penelitian sosial menggunakan teknik observasi. Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam metode etnografi teknik pengamatan termasuk dalam kategori aliran utamanya (Ratna, 2010: 217). Pada penelitian ini observasi yang digunakan untuk mengamati kesenian *talempong anam salido* dalam *alek malewakan penghulu* menggunakan dua jenis pengamatan yaitu partisipan sempurna dan pengamat sebagai partisipan.

Pertama, partisipasi sempurna yaitu terlibat penuh dengan masyarakat yang sedang diamati (Creswell, 2015: 232). Partisipan sempurna dilakukan untuk merasakan langsung bagaimana memainkan *talempong anam salido*. pengamatan ini dilakukan dua kali selama masa penelitian, yaitu pada tanggal 22 Februari dan 30 April. Pada waktu dilakukan praktek memainkan *talempong anam salido* bersama para tetua kesenian ini di rumah salah satu informan. Data yang didapatkan dalam pengamatan ini adalah struktur pola kesenian *talempong anam salido*, makna dan fungsi kesenian ini.

Pada hari pertunjukan *talempong anam salido* yaitu tanggal 25 juni 2018, dilanjutkan dengan menggunakan pengamatan nonpartisipan sebagai orang luar dari kelompok yang diteliti menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan (Creswell, 2015: 232). Karena dalam *alek malewakan penghulu* dilakukan perekaman dan pengambilan foto sebagai

dokumentasi penelitian. Dan juga mencatat berbagai gejala-gejala kebudayaan yang terjadi selama prosesi *alek malewakan penghulu*. Sehingga data tentang prosesi *alek malewakan penghulu*, struktur penyajian kesenian, dan nilai-nilai karakter yang terkandung pada kesenian *talempong anam salido* didapatkan seutuhnya.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Ratna (2010: 222) mengatakan wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dengan kata lain jika telah melakukan wawancara pada dasarnya sudah melakukan observasi, karena hasil penelitian disajikan berdasarkan hasil wawancara ini. Secara umum wawancara terbagi atas dua macam yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku, terarah, terpimpin, di dalamnya susunan pertanyaan sudah di tentukan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktur disebut wawancara mendalam, intensif dan terbuka. Wawancara terstruktur dilakukan kepada seniman keawitan Sumatera Barat yang mengajar di SMKI Kota Padang. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan instrumen penelitian yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Februari 2018 dengan topik pembicaraan mengenai filosofi dan fungsi kesenian *talempong* secara umum. Kemudian pada tanggal 11 februari 2018 dilakukan

wawancara tidak terstruktur kepada pemilik sanggar Seni Nan Gombang. Wawancara ini dilakukan untuk melacak keberadaan tetua *talempong anam salido*.

Menurut informasi yang berikan pemilik sanggar yang memainkan kesenian talempong tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan adalah bapak-bapak atau cucu-cucunya yang berada didaerah pelosok kabupaten ini. Setelah bercengkrama cukup lama akhirnya diputuskan untuk melakukan pertemuan dengan para tetua talempong di sanggar ini. Kemudian pemiliki sanggar menawarkan seorang tetua talempong, untuk diajak bergabung dalam pertemuan ini nantinya. Ternyata seniman yang ditawarkan oleh pemilik sanggar ini adalah grup kesenian talempong tua dari nagari Salido. Disinilah perjumpaan awal dengan *talempong anam salido*. Saya bisa memanggil para tetua kesenian talempong dari Painan atau dari Salido. Selain itu pemilik sanggar juga memberikan izin untuk melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang mengikuti pelatihan kesenian di sanggar ini (data wawancara dapat dilihat pada lampiran 3 dengan kode L3 T1 N6, L3 T3 N21, L3 T3 N23, L3 T3 N25, dan L3 T3 N29). Selain melacak keberadaan kesenian talempong tradisional, pemilik sanggar juga memberikan informasi mengenai struktur dan fungsi kesenian talempong anam salido berdasarkan sudut pandangnya.

Kemudian wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada para tetua *talempong anam salido*. Jenis wawancara ini dilakukan agar menciptakan situasi lebih santai bagi penanya maupun yang ditanya saat proses

wawancara berlangsung. Spradly (1997: 72) menyebut wawancara seperti ini adalah percakapan persahabatan, karena penanya dan yang ditanya sudah saling kenal sejak lama. Informasi yang didapatkan melalui wawancara ini adalah sejarah, struktur pola kesenian, struktur penyajian, makna dan fungsi kesenian *talempong anam salido*. Sesuai dengan kesepakatan dengan Ridanti wawancara dengan tetua talempong ini dilakukan pada tanggal 14 februari 2018 (data wawancara dapat dilihat pada lampiran 4 dengan kode L3 T3 N27).

Selanjutnya wawancara tidak terstruktur juga dilakukan kepada Ketua KAN Salido untuk mengetahui bagaimana prosedur sekaligus prosesi dari *upacara batagak penghulu* hingga *alek malewakan penghulu*, dan peran fungsi kesenian *talempong anam salido* di Kecamatan IV Jurai. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan kepada *penghulu pucuk* suku Melayu Salido pada tanggal 1 Maret 2018 dan dengan *bundo kanduang* suku Melayu Salido pada tanggal 6 maret 2018, sebagai tokoh adat Kecamatan IV Jurai. Informasi yang diperoleh adalah tentang peran penting kesenian *talempong anam salido* dalam *alek malewakan penghulu*. Informasi yang di dapat dari kedua tokoh adat ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu sebagai pandangan pihak penghulu terhadap kesenian dan pandangan masyarakat umum Nagari Salido diluar kaum suku Melayu di Kecamatan IV Jurai. Kemudian wawancara tidak terstruktur dilanjutkan kepada salah satu tetua *talempong anam salido* secara mendalam.

Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Pedoman wawancara berisi kisi-kisi dan beberapa pertanyaan yang akan dijukan kepada informan. Berikut kisi-kisi wawancaranya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi wawancara tetua *talempong anam salido*

No.	Aspek yang dikaji	Indikator	Butir no
1	Mendeskripsikan tentang kesenian <i>talempong anam salido</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah kehadiran <i>talempong</i> di Pesisir Selatan. • Struktur kesenian <i>talempong anam salido</i>. • Fungsi kesenian <i>talempong anam salido</i>. • Makna kesenian <i>talempong anam salido</i>. 	A B C D E F G
2	Hubungan kesenian <i>talempong anam salido</i> dengan <i>alek malewakan penghulu</i> .		F G H I J

Wawancara kepada tokoh adat di Nagari Salido juga menggunakan pedoman wawancara. meskipun wawancara tidak terstruktur, namun dengan adanya pedoman ini membantu memusatkan pembicaraan kepada pokok materi penelitian. Berikut kisi-kisi wawancara tokoh adat pada tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara tokoh adat

No.	Aspek yang dikaji	Indikator	Butir no
1	<i>Alek malewakan penghulu baru, dan peran kesenian talempong anam salido pada alek malewakan penghulu.</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang <i>alek malewakan penghulu</i> di Nagari Salido. Menjelaskan peran dan fungsi kesenian <i>talempong anam salido</i> pada <i>alek malewakan penghulu</i> dari sudut pandang tokoh adat. 	A B C D E F G

Wawancara kepada lembaga adat Nagari Salido yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN) Salido sebagai penikmat seni dan pengurus pengangkatan penghulu di Nagari Salido. Berikut disajikan kisi-kisi wawancaranya pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi wawancara ketua KAN Salido

No.	Aspek yang dikaji	Indikator	Butir no
1	Penjelasan mengenai <i>alek malewakan penghulu</i> , dan peran dan fungsi kesenian <i>talempong anam salido</i> pada <i>alek malewakan penghulu</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan tentang <i>alek malewakan penghulu</i>. Menjelaskan peran dan fungsi kesenian <i>talempong anam salido</i> pada <i>alek malewakan penghulu</i> dari sudut pandang tokoh adat. 	A B C D E F G H

Wawancara dengan pelatih atau pemilik sanggar seni juga dilakukan berdasarkan kisi-kisi wawancara. Bentuk kisi-kisi wawancara kepada pemilik sanggar juga disajikan seperti kisi-kisi wawancara sebelumnya. Berikut kisi-kisi wawancara kepada pelatih atau pemilik sanggar ini pada tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi wawancara pemilik sanggar

No.	Aspek yang dikaji	Indikator	Butir no
1	Pandangan pelatih sanggar seni daerah setempat terhadap <i>talempong anam salido</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi mengenai keberadaan para tetua dan seniman kesenian <i>talempong anam salido</i>. • Menjelaskan tentang struktur kesenian <i>talempong</i> di Kabupaten Pesisir Selatan secara umum. • Meminta perizinan untuk menggunakan sanggar sebagai fasilitas penelitian. 	A B C D E F G

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara informasi dokumentasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan, makalah, koran dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber data sekunder. Pada penelitian ini akan menggunakan dokumentasi sebagai data utama, yaitu berupa foto-foto pertunjukan *talempong anam salido*, foto-foto prosesi *alek malewakan penghulu*, rekaman audio dan video wawancara. Arsip-arsip dari dinas terkait juga digunakan baik itu berupa buku dan laporan kegiatan kebudayaan. Data juga diperoleh dari artikel online Harian Haluan (koran terbitan di Sumatera Barat).

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen pengumpulan datanya adalah peneliti itu sendiri. Karena berperan dan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati pertunjukan kesenian *talempong anam salido* pada *alek malewakan*

penghulu di Kecamatan IV Jurai. Beberapa media elektronik juga dimanfaatkan sebagai alat pendukung dokumentasi penelitian diantaranya, *smartphone* sebagai alat perekam audio, video ketika mengikuti latihan talempong dan camera untuk memfoto sekaligus membuat beberapa rekaman video *alek malewakan penghulu*. Selanjutnya menggunakan alat tulis dan buku catatan untuk menuliskan informasi-informasi yang dianggap penting.

F. Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif itu dikatakan sah apabila telah memenuhi beberapa kriteria tertentu. Djamal (2015: 127) mengatakan terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi agar keabsahan data penelitian kualitatif itu terjamin. Empat kriteria ini adalah kredibilitas, keterlatihan, keberuntungan, dan kepastian.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk menjelaskan bahwa data hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Dalam teknik ini ada beberapa cara untuk menguji keabsahan data, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

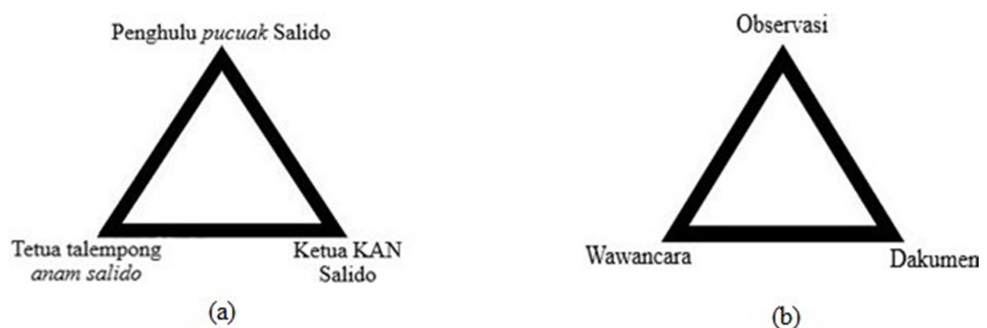
Perpanjangan keikutsertaan dapat memberi dampak yang baik dalam penelitian. Hal ini dapat membangun komunikasi dan kesan positif dengan informan. Sehingga jika komunikasi dengan informan itu baik maka dapat memberi keleluasaan untuk melakukan pengecekan data secara berkala. Sehingga meminimalisir terjadinya kebohongan atau manipulasi data.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan juga mempengaruhi kredibilitas data penelitian kualitatif. Hal ini dijelaskan oleh Djamal (2015: 130), ketekunan pengamatan berarti melaksanakan pengamatan lebih teliti, cermat, dan rinci secara berkesinambungan. Karena umumnya dalam proses pengumpulan data pada penelitian etnografi memerlukan waktu yang tidak sebentar. Jadi sangat diperlukan ketekunan dalam melakukan pengamatan dilapangan, Selain itu ketekunan pengamatan juga bertujuan untuk memperdalam hasil penelitian.

c. Trianggulasi

Trianggulasi digunakan pada penelitian ini adalah trianggulasi sumber, yaitu membandingkan data berbagai sumber yang berbeda agar hasil penelitian ini subjektif. Pada penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Trianggulasi sumber data dan teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel. Adapun gambar mengenai kedua teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Trianggulasi sumber data (a) dan teknik pengumpulan data (b)

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan berarti hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama. Untuk melakukan teknik ini harus mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konsep.

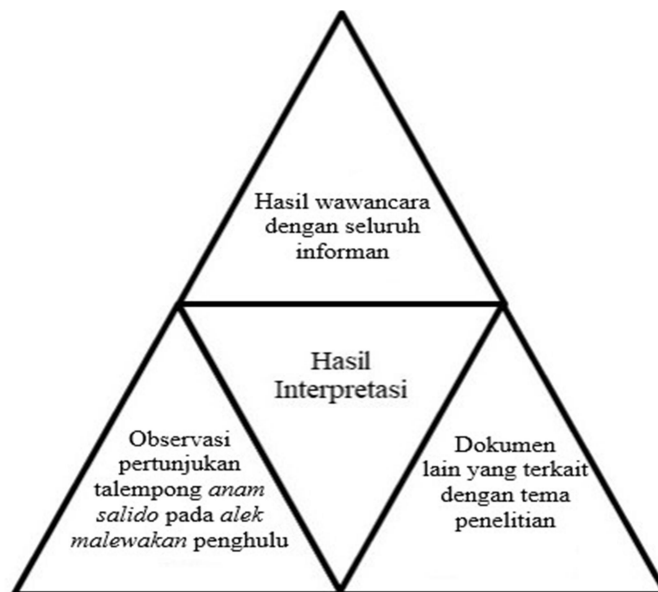
3. Kepastian (*confirmability*)

Pengujian ini dilakukan oleh seorang *auditor* independen atau pembimbing. Pengauditan dilakukan oleh Prof. Dr. Suminto A Sayuti selaku pembimbing. Pengaudit memeriksa apakah hasil penelitian benar-benar berasal dari data, seperti catatan lapangan, ikhtisar dokumen, atau gambar yang dibuat peneliti.

G. Analisis Data

Penelitian kualitatif secara garis besar memiliki dua rangkaian analisis data yaitu. analisis data sebelum di lapangan dan analisis data saat di lapangan. Kemudian melaporkan hasil temuan dari analisis tersebut berdasarkan acuan teori yang dipakai. Tahapan dalam menganalisis suatu kebudayaan atau kesenian pada perspektif Levi-Strauss sebagai berikut. *Pertama*, menulis keseluruhan pola ritem dan susunan instrumen musik. *Kedua*, mengurai relasi antarunsurnya secara sintagmatik, paradigmatis, dan oposisi biner. *Ketiga*, memperhatikan relasi antarpola dan relasi seluruh instrumen musiknya dengan unsur-unsur penting pada *alek malewakan penghulu*.

Tahap *keempat*, mencoba menarik benang merah pada relasi-relasi antara unsur ke dalam makna keseluruhan. Langkah ini bertujuan mengkonstruksi makna dan nilai yang terkandung dalam kesenian *talempong anam salido*. Makna ini kemudian dihubungkan dengan fungsi kesenian ini di masyarakat pendukungnya. Tahap *akhir* adalah menyusun pembahasan dan hasil penelitian dengan menampilkan proses analisis kesenian talempong di Nagari Salido. Pada tahap ini semua materi penelitian dipaparkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebagai referensi. Adapun gambar alur penginterpretasian data yaitu pada gambar 7.



Gambar 7. Interpretasi data